

Analisis Perbedaan *Self-Concept* Matematis Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Nurul Arifah S.¹, Depriwana Rahmi², Annisah Kurniati³, Suci Yuniati⁴

^{1,2,3,4} UIN Suska Riau, Indonesia

Email : ✉ depriwana.rahmi@uin-suska.ac.id

Article Info

Article History

Submitted : 18-03-2024

Revised : 25-03-2024

Accepted : 31-03-2024

Keywords:

Self-Concept;
Pembelajaran
Matematika;
Jenis Kelamin;

Abstract

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif deskriptif dan komparatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *self-concept* matematis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-F SMAN 2 XIII Koto Kampar pada tahun ajaran 2022/2023 yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen non-tes berupa angket *self-concept* matematis yang terdiri atas delapan indikator dengan total 30 pernyataan. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif didukung dengan bantuan microsoft excel untuk menghitung persentase setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkatan *self-concept* matematis siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 65,25%. Bila berdasarkan jenis kelamin, diperoleh bahwa siswa perempuan memiliki tingkat *self-concept* matematis dengan persentase sebesar 69% sedangkan siswa laki-laki sebesar 62% . Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan memiliki *self-concept* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki, dengan selisih mencapai 7%.

This research constitutes a quantitative descriptive and comparative study aimed at identifying differences in mathematical self-concept levels between male and female students. The subjects of this study were students of class XI-F at SMAN 2 XIII Koto Kampar in the academic year 2022/2023, selected using purposive sampling technique. Data collection employed a non-test instrument in the form of a mathematical self-concept questionnaire consisting of eight indicators with a total of 30 statements. Data analysis utilized descriptive analysis techniques supported by Microsoft Excel to calculate the percentage of each indicator. The research findings indicate that overall, the level of mathematical self-concept among students falls into the moderate category with a percentage of 65.25%. When examined by gender, it was found that female students have a mathematical self-concept level with a percentage of 69%, whereas male students have a percentage of 62%. From these results, it can be concluded that female students exhibit a higher self-concept compared to male students, with a difference of 7%.

PENDAHULUAN

Matematika menjadi salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, termasuk di sekolah dasar, menengah, dan bahkan dalam pendidikan lanjutan (Jarmita, 2015). Fokus utama dari proses pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika serta mengajarkan siswa keterampilan dalam menerapkan konsep tersebut dalam memecahkan masalah dunia nyata. Namun relevansi matematika tidak terbatas pada pemahaman konsep matematika semata, karena matematika juga berperan sebagai fondasi penting dalam memahami dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan,

teknologi, dan ekonomi (Munthe et al., 2024). Selain itu (Asra, 2018) mengungkapkan bahwa matematika juga dijadikan sebagai klasifikasi syarat dalam melanjutkan tingkat pendidikan. Oleh karena itu sangat penting bagi siswa untuk dapat memahami dan mempelajari matematika.

Namun kenyataannya banyak siswa, terutama di tingkat SMA, yang kurang menyukai matematika sehingga mereka enggan mempelajarinya (Siregar, 2017). Hal ini diperkuat oleh Ruseffendi dalam (Siregar, 2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat sekolah siswa dan semakin sulit materi matematika yang dipelajari maka semakin berkurang minat mereka untuk belajar matematika sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika mereka. Beberapa hal juga berkontribusi pada menurunnya minat siswa tersebut salah satunya adalah karena *self-concept* yang rendah (Dahlia Novarianing & Sunarto, 2020). *Self-concept* didefinisikan sebagai pandangan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri (Pamungkas, 2015). *Self-concept* yang berhubungan dengan pencapaian seseorang dalam bidang akademik disebut dengan *self-concept* akademik. *Self-concept* akademik mendeskripsikan cerminan diri seseorang terhadap suatu bidang studi tertentu (misalnya, saya suka matematika), serta aspek evaluasi persepsi dirinya (misalnya saya pandai matematika). Domain ini cenderung berfokus pada kompetensi skolastik, daripada sikap Strein (Pamungkas, 2015).

Self-concept akademik dalam bidang studi matematika disebut *self-concept* matematis. *Self-concept* matematis merujuk pada pemahaman yang dimiliki oleh siswa tentang kemampuan dan kompetensi dirinya pada pelajaran matematika. Hal ini mencakup persepsi subjektif mereka terhadap kemampuan untuk memahami, menerapkan, dan menyelesaikan konsep-konsep matematika, serta keyakinan mereka dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran matematika (Delima & Budianingsih, 2020). Untuk dapat mencapai hasil yang optimal dalam pelajaran matematika diperlukan suatu *self-concept* yang positif. Menurut Hamachek, Rotherham, dan Swayze (Yanti, 2015) siswa dengan konsep diri yang positif biasanya merasa bernilai, dapat menunjukkan kinerja yang baik bahkan di bawah tekanan sekalipun dan selalu belajar dari pengalaman mereka. Sejalan dengan hal tersebut Ruseffendi dalam (Siregar, 2017) mengungkapkan bahwa siswa dengan *self-concept* positif dalam mempelajari matematika cenderung yakin akan kemampuan mereka dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas matematika. Mereka cenderung memberikan upaya lebih besar, menerapkan berbagai strategi, dan tetap gigih dalam menghadapi tantangan pembelajaran matematika. Meningkatkan konsep diri merupakan tujuan yang penting dari dalam diri individu, dan konsep diri merupakan variabel mediator yang berperan penting yang dapat berdampak terhadap sejumlah prestasi, salah satunya adalah prestasi akademik (Dahlia Novarianing & Sunarto, 2020). Oleh karena itu *self-concept* sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika, agar dapat menumbuhkan pandangan dan sikap positif siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Yang demikian akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Self-concept bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan gambaran campuran yang diperoleh atas penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan yang diberikan oleh orang lain. Berbagai faktor yang mempengaruhi *self-concept* siswa termasuk tingkat kompetensi, interaksi sosial, hubungan dengan lingkungan sekitar, jenis kelamin dan persepsi diri. Namun menurut (Dahlia Novarianing & Sunarto, 2020) tidak terdapat hubungan yang berarti antara jenis kelamin dan perkembangan konsep diri siswa. Namun penelitian oleh Da'i (Hidayati, 2021) yang memusatkan pada konsep diri dalam konteks akademik menunjukkan bahwa remaja perempuan dan laki-laki memiliki konsep diri yang berbeda. Hal ini dikarenakan perempuan menghadapi

hambatan dalam pengembangan diri di masyarakat karena adanya norma yang memberikan keterbatasan pada perempuan untuk mengeksplorasi potensi mereka. Sementara itu, laki-laki cenderung memiliki lebih banyak kebebasan dalam pengembangan diri karena stereotip yang menganggap mereka sebagai penanggung jawab dalam keluarga. Sebagai akibatnya, proses perkembangan remaja laki-laki cenderung tidak terlalu terbatas oleh norma-norma sosial. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Damarhadi et al., 2020) secara spesifik mengatakan konsep diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *self-concept* matematis siswa di SMAN 2 XIII Koto Kampar serta menganalisis perbedaan *self-concept* matematis berdasarkan jenis kelamin. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa di sekolah tersebut mempersepsikan diri mereka sendiri dalam konteks akademis, khususnya dalam bidang matematika. Dengan demikian, sekolah dan pendidik akan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa dalam belajar matematika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat *self-concept* matematis antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah tersebut.

METODE

Metode kuantitatif deskriptif dan komparatif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Tujuannya ialah agar mendapatkan gambaran menyeluruh tentang tingkat *self-concept* matematis siswa serta membandingkannya berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini melibatkan 30 siswa dari kelas XI-F SMAN 2 XIII Koto Kampar pada semester ganjil tahun akademik 2022/2023, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan melalui *purposive sampling*, menurut Sugiyono *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan khusus (Deriyanto et al., 2018). Pertimbangan ini didasarkan pada nilai-nilai hasil belajar yang homogen selama proses pembelajaran matematika sebelumnya dan saran dari guru yang mengajar mata pelajaran tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket *self-concept* matematis. Angket tersebut terdiri dari 30 pernyataan dengan 5 opsi respon. Skala Likert digunakan untuk menilai respons setiap siswa, dengan jawaban dikonversi sesuai dengan skala angka. Adapun opsi respon yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai untuk setiap opsi respon secara berurutan yaitu 5,4,3,2,1 untuk aspek positif dan nilai 1,2,3,4,5 untuk aspek negatif.

Pernyataan angket dirumuskan berdasarkan indikator *self-concept* matematis yang telah ditetapkan oleh Heris Hendriana dkk (Hendriana et al., 2017) . Setiap indikator dalam angket mencakup pernyataan yang menggambarkan aspek positif dan negatif dari *self-concept* matematis. Dengan demikian, diharapkan siswa akan mengisi angket dengan lebih teliti dan memberikan respons yang lebih jujur. Berikut ini merupakan kisi-kisi angket *self-concept* matematis:

Tabel 1. Kisi-kisi angket *self-concept* matematis

No	Indikator	Item	
		Positif	Negatif
1	Mampu menerima pelajaran matematika	1,6,11	16,21,26
2	Yakin pada diri sendiri pada pelajaran matematika	2,12,17,27	7,22
3	Mampu mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran matematika	3	8,13
4	Memiliki rasa malu sehubungan dengan prestasi akademik yang rendah pada pelajaran matematika	4	9
5	Mampu mengajukan pendapat mengenai pelajaran matematika	15	5,10
6	Menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan tahu menempatkan diri	14	19,24,29
7	Menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, kesungguhan, keseriusan, keseriusan, ketertarikan belajar matematika	18,23	28
8	Menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain	30	20,25

Proses dimulai dengan memberikan angket kepada siswa. Kemudian, angket dinilai dan nilai dari setiap indikator *self-concept* matematis digunakan untuk mengolah data. Pengolahan data dilakukan dengan cara menghitung total skor yang diperoleh, kemudian dibagi dengan skor maksimum yang dapat diperoleh, dan hasilnya dikalikan dengan 100%. Metode ini dijelaskan oleh Sudijono (Listanti & Imami, 2022). Selanjutnya, data diuraikan untuk menunjukkan tingkat *self-concept* matematis siswa berdasarkan jenis kelamin.

Kemudian hasil data diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan skor yang diperoleh. Adapun rentang pengklasifikasian skor angket beserta kriteria angket tersebut diadaptasi dari kriteria tingkatan *self-concept* matematis Arikunto (Sari & Pujiastuti, 2020). Tabel berikut menunjukkan pengklasifikasian tersebut:

Tabel 2. Kisi-kisi angket *self-concept* matematis

Persentase	Kriteria
81%-100%	Tinggi
61%-80%	Sedang
41%-60%	Rendah
21%-40%	Rendah Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan Microsoft Excel, data dari angket *self-concept* matematis yang diberikan kepada siswa diolah. Rangkuman statistik data skala konsep diri matematis siswa dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Persentase Jawaban Angket

Indikator	Banyak Pernyataan	Jumlah Persentase	Kriteria
1	6	51%	Rendah
2	6	58%	Rendah
3	3	64%	Sedang
4	2	69%	Sedang
5	3	59%	Rendah
6	4	71%	Sedang
7	3	65%	Sedang
8	3	85%	Tinggi
Rata-Rata		65,25%	Sedang

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *self-concept* matematis siswa ialah 65,25%. Yang berarti bahwa siswa memiliki tingkat *self-concept* matematis dalam kategori sedang. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa persentase paling tinggi adalah indikator 8 yang berarti siswa sudah mampu untuk menunjukkan kerja sama dan memiliki sikap toleran kepada orang lain. Sedangkan persentase paling rendah adalah indikator 1 yang berarti siswa masih belum siap dalam menerima pelajaran matematika. Selanjutnya akan dilakukan penghitungan *self-concept* matematis siswa yang didasarkan pada jenis kelamin.

Tabel 4. Persentase *self-concept* berdasarkan jenis kelamin

Indikator	Laki-Laki	Perempuan
1	43%	59%
2	55%	61%
3	49%	78%
4	67%	71%
5	52%	65%
6	72%	69%
7	65%	64%
8	89%	80%
Rata-Rata	62%	69%

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih unggul daripada siswa laki-laki berdasarkan perhitungan persentase. Meskipun siswa perempuan secara umum menunjukkan persentase keseluruhan yang lebih tinggi, hal ini tidak menyiratkan bahwa mereka secara konsisten mengungguli siswa laki-laki dalam setiap indikator. Dari tabel 4. Dapat dilihat bahwa siswa laki-laki unggul dalam beberapa indikator seperti pada indikator 6,7,8 yaitu menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan tahu menempatkan diri, menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, kesungguhan, keseriusan, ketertarikan belajar matematika, menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki mungkin memiliki keunggulan dalam keterlibatan sosial dan motivasi intrinsik terhadap pembelajaran matematika. Namun meskipun siswa laki-laki mungkin menonjol dalam beberapa indikator, perbedaan persentase keseluruhan antara siswa perempuan dan laki-laki tetaplah signifikan, dengan selisih sebesar 7%.

Hal ini bertentangan dengan pendapat Fortuna, yang menyatakan perbedaan jenis kelamin tidak memengaruhi konsep diri sebagai aspek psikologis individu. Ia juga mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara konsep diri siswa laki-laki dan perempuan (Handayani, 2017). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprastowo dan Ciptasari menunjukkan bahwa konsep diri laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Damarhadi et al., 2020). Namun dalam penelitian ini pada aspek *self-concept* matematis ternyata didapatkan hasil bahwa *self-concept* matematis siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa mungkin ada indikator lain dari *self-concept* matematis yang lebih dikuasai oleh siswa perempuan secara umum, yang mungkin tidak sepenuhnya tercermin dalam indikator yang disajikan dalam tabel. Perbedaan ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor seperti preferensi belajar, pengalaman belajar sebelumnya, atau persepsi terhadap matematika yang berbeda antara kedua jenis kelamin. Seperti yang dikatakan Rehanja, perbedaan tingkat atau kategori konsep diri disebabkan oleh kondisi kehidupan setiap orang yang berbeda-beda, dan *self-concept* seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti keluarga, teman, suasana kelas, bahkan persepsi siswa tentang guru mereka (Listanti & Imami, 2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan *self concept* matematis siswa perempuan cenderung lebih tinggi daripada siswa laki-laki dapat dijelaskan dengan beragam faktor psikososial dan pengalaman belajar yang mungkin berbeda antara kedua jenis kelamin. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi adalah peran guru dalam pembentukan persepsi siswa terhadap kemampuan mereka dalam matematika. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sikap guru dapat mempengaruhi *self concept* siswa (Amir, 2013). Sebagai contoh, sikap guru yang lebih sensitif, halus, dan sabar terhadap siswa perempuan dibandingkan dengan siswa laki-laki dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan *self concept* matematis siswa perempuan. Guru yang memberikan dukungan emosional yang lebih besar kepada siswa perempuan dan memberikan umpan balik yang lebih positif terhadap upaya belajar mereka dapat membantu memperkuat keyakinan siswa perempuan terhadap kemampuan mereka dalam matematika. Di sisi lain, ketidaksetaraan dalam sikap guru terhadap siswa laki-laki dapat berdampak negatif pada *self concept* matematis mereka.

Selain faktor belajar, persepsi sosial juga dapat mempengaruhi *self-concept* matematis. Stereotip sosial menganggap siswa laki-laki lebih pandai matematika daripada siswa perempuan (Saguni, 2014). Hal ini dapat menghasilkan tekanan bagi siswa perempuan untuk membuktikan diri mereka. Ketika siswa perempuan memiliki pengalaman belajar yang positif dan mendapatkan pengakuan atas prestasi mereka dalam matematika, hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan *self concept* matematis mereka. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan guru juga dapat berperan penting dalam membentuk *self concept* matematis siswa (Harefa & Rozali, 2020). Ketika siswa perempuan merasa didukung dan dihargai dalam upaya belajar mereka, hal ini dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan matematika mereka dan menghasilkan *self concept* matematis yang lebih positif.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini mungkin bervariasi antar individu dan tidak semua siswa perempuan akan memiliki *self concept* matematis yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Pengalaman belajar, lingkungan sosial, dan faktor-faktor lainnya dapat berinteraksi secara kompleks dan unik untuk setiap individu, sehingga menghasilkan perbedaan dalam *self concept* matematis antara siswa perempuan dan laki-laki.

Persepsi, keyakinan, dan sikap seseorang terhadap kemampuan mereka untuk memahami dan menerapkan konsep matematika dikenal sebagai *self-concept* matematis. Sebagaimana yang diuraikan oleh Rahman *self concept* merujuk pada kesadaran individu terhadap evaluasi diri, pemahaman terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya, dan sikap terhadap tindakan yang perlu diambil. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran *self concept* matematis dalam konteks pembelajaran sangatlah penting bagi siswa karena dapat meningkatkan tanggung jawab dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi materi matematika. Implementasi manajemen waktu belajar menjadi salah satu faktor yang berpotensi membantu siswa untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran matematika dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan pemahaman materi (Nashrullah & Lusiyana, 2019).

Maka bagi guru untuk menumbuhkan atau meningkatkan *self-concept* pada siswa. Dengan melakukan beberapa hal berikut tanpa membedakan jenis kelamin.

1. Memberikan penghargaan kepada siswa ketika mereka berhasil menyelesaikan masalah matematika atau mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat membantu mereka lebih percaya diri dalam kemampuan matematika mereka. Namun demikian, ketika siswa menghadapi kesulitan, guru perlu memberikan bimbingan yang membangun tanpa membuat mereka merasa rendah diri. Hal ini akan membantu siswa menyadari bahwa kesalahan adalah bagian

normal dari proses belajar dan memberikan keyakinan pada siswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan

2. Memberikan umpan balik yang jelas dan membangun kepada siswa tentang proses atau kinerja mereka dalam matematika. Guru harus fokus pada upaya atau usaha siswa dalam menyelesaikan masalah tidak terfokus pada hasilnya saja. Kemudian guru memberi siswa wawasan tentang cara memperbaiki kesalahan atau meningkatkan keterampilan mereka.
3. Menyajikan kepada siswa mengenai penerapan matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari atau dalam situasi yang relevan dengan minat dan pengalaman mereka. Hal tersebut dapat membantu siswa melihat makna belajar matematika yang akan meningkatkan motivasi mereka.
4. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok atau pasangan ketika memecahkan masalah matematika. Kolaborasi dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri saat mereka dapat membantu satu sama lain dan belajar dari satu sama lain.
5. Guru dapat memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Setiap siswa memiliki kekuatan, kelemahan, dan gaya belajar yang berbeda. Dengan mengenali dan memahami kebutuhan masing-masing siswa, guru dapat memberikan dukungan yang spesifik dan relevan sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Hal ini akan membantu memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam perjalanannya dalam mempelajari matematika, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan *self-concept* matematis mereka.

Dengan menerapkan strategi ini secara konsisten, guru dapat membantu meningkatkan *self-concept* matematis siswa dan membantu siswa merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam kemampuan matematika mereka. Guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memperkaya, di mana setiap siswa merasa dihargai, didukung, dan mampu tumbuh secara akademis. Dengan merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam kemampuan matematika mereka, siswa akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri mereka dalam pembelajaran matematika yang secara tidak langsung akan membantu peningkatannya hasil belajar matematika siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siswa kelas XI-F SMAN 2 XIII Koto Kampar secara umum memiliki tingkatan *self concept* matematis siswa dalam klasifikasi sedang. Analisis terhadap variabel jenis kelamin menunjukkan adanya kecenderungan tingkat *self concept* matematis yang lebih tinggi pada siswa perempuan dibandingkan dengan siswa laki-laki, dengan perbedaan persentase yang signifikan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti preferensi pembelajaran, pengalaman belajar sebelumnya, perlakuan guru, serta persepsi yang berbeda terhadap matematika antara kedua jenis kelamin. Variasi dalam tingkat atau kategori *self concept* ini dapat dijelaskan dengan berbagai kondisi kehidupan individu, mengingat bahwa *self-concept* seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dinamika keluarga, interaksi sosial dengan teman sebaya, lingkungan belajar di dalam kelas, serta pandangan siswa terhadap guru yang mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z. (2013). Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, Dan Jender*, 12(1), 14–31.
- Dahlia Novarianing, A., & Sunarto. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>
- Damarhadi, S., Mujidin, M., & Prabawanti, C. (2020). Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 251. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4392>
- Deriyanto, D., Qorib, F., Komunikasi, J. I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2018). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *Jisip*, 7(2), 77. www.publikasi.unitri.ac.id
- Handayani, F. W. (2017). Studi Komparasi Self-Concept Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Karate Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Sleman. *Studi Komparasi Self-Concept Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Karate Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Sleman*, 3(6), 244–252.
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA Psikologi*, 1(1), 1–8.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. PT. Refika Aditama.
- Hidayati, N. (2021). *Konsep Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Uin Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Jarmita, N. (2015). Kesulitan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Awal Sekolah Dasar. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–16. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/176/157>
- Listanti, F., & Imami, A. I. (2022). Analisis Self-Concept Matematis Siswa SMP Terhadap Hasil Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika) 2022*, 399–407.
- Munthe, H. P., Rambe, J. Q., & Fadly, M. (2024). *Tantangan dan Trobosan Matematika Sebagai Ilmu Hitung*. 8, 1027–1033.
- Nashrullah, F. R., & Lusiyana, D. (2019). Perbandingan Self Concept Matematis Siswa Sma Berdasarkan Waktu Belajar. *Prosiding Seminar Matematika Dan Sains Departemen Pendidikan Matematika Dan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Wiralodra, September 2019*, 319–326. <https://prosiding.biounwir.ac.id/article/download/46/51>
- Pamungkas, A. S. (2015). Kontribusi Self Concept Matematis Dan Mathematics Anxiety Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 8(2), 55. <https://doi.org/10.33541/jdp.v8i2.114>
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 195–224.
- Sari, S. M., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa ditinjau dari Self-Concept. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 71–77. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.22717>
- Siregar, N. (2017). Psikologi Dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(1), 70–83. <https://osf.io/preprints/inarxiv/352dr/>
- Yanti. (2015). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi Dan Konsep Diri Matematik Siswa Smp Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Geogebra Yanti*.